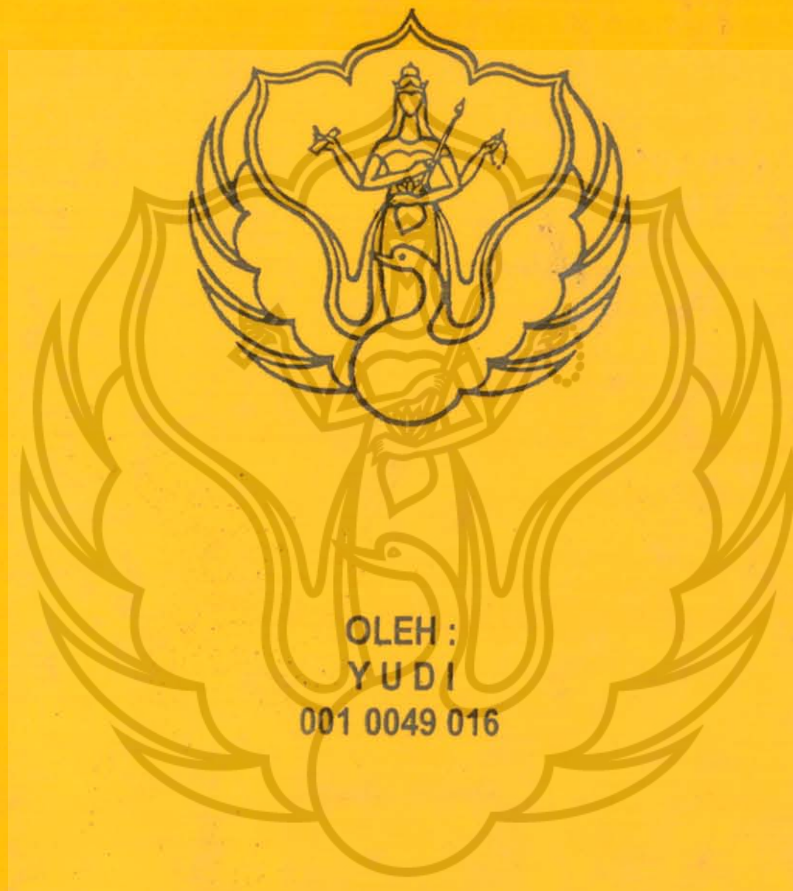


**SAJIAN TEKS LAKON KRESNA DUTA
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA
DAN ANALISIS STRUKTURAL**



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2006**

**SAJIAN TEKS LAKON KRESNA DUTA
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA
DAN ANALISIS STRUKTURAL**

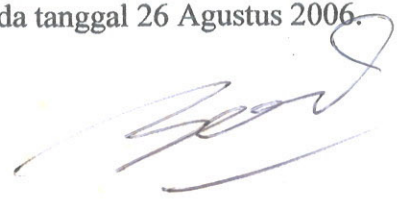


**OLEH :
YUDI
001 0049 016**



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2006**

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2006.



Drs. B . Djoko Suseno, M. Hum.
Ketua Jurusan / Ketua




Drs. Kasidi, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. St. Hanggar Budi P, S. Sn., M. Si.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Marsudi
Penguji Ahli



Drs. Agung Nugraha, M. Sn.
Ketua Program Studi / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Drs. Triyono Bramantya Ps., M. Ed, Ph. D.
Nip. 130909903

MOTTO

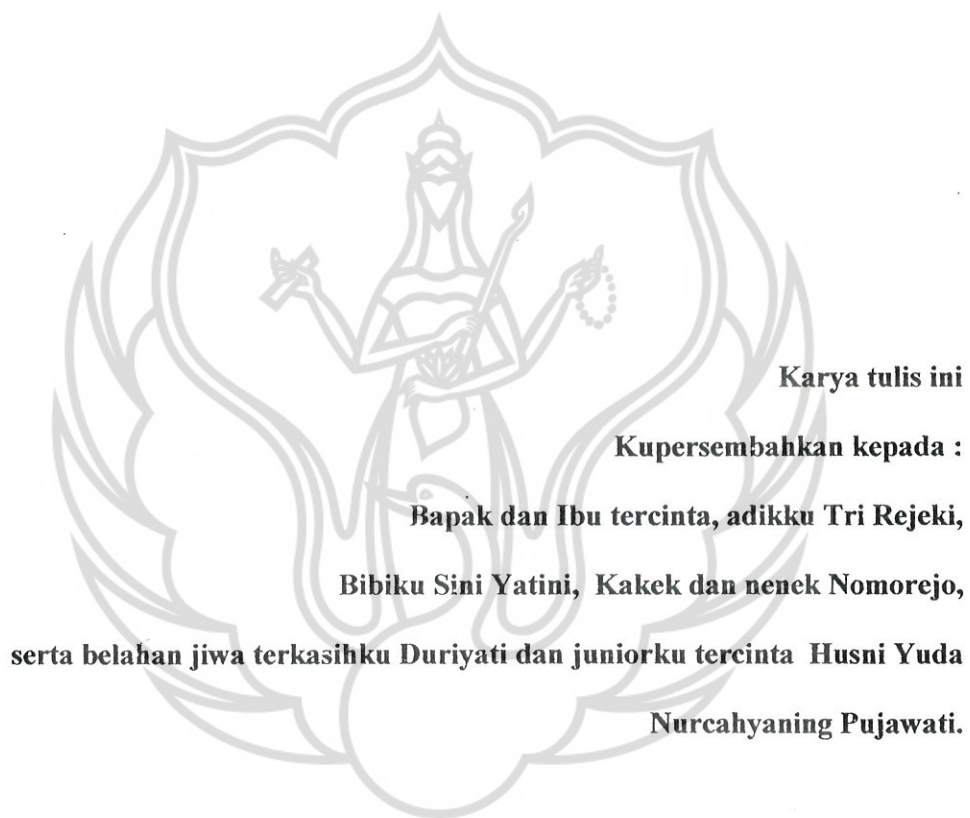
“Mikul dhuwur mendhem jero”

(*Mikul* : mengangkat, *Dhuwur* : tinggi, *Mendhem* : menanam, *Jero* : dalam.

Seorang anak harus bisa menghormati dan menjaga nama baik leluhurnya.



PERSEMBAHAN



**Karya tulis ini
Kupersembahkan kepada :
Bapak dan Ibu tercinta, adikku Tri Rejeki,
Bibiku Sini Yatini, Kakek dan nenek Nomorejo,
serta belahan jiwa terkasihku Duriyati dan juniorku tercinta Husni Yuda
Nurchayaning Pujawati.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT berkat limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul "SAJIAN TEKS LAKON KRESNA DUTA VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA DAN ANALISIS STRUKTURAL" dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang ditentukan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat dukungan, bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak, semua dapat diatasi dengan baik. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta atas segala jerih payahnya.
2. Drs. B. Djoko Suseno M.Hum, selaku ketua Jurusan Pedalangan dan dosen wali
3. Drs. Kasidi M.Hum, selaku dosen pembimbing I.
4. Drs. St. Henggar Budi P, M.Si, selaku dosen pembimbing II.
5. Para nara sumber : Ki Margiono, R. L. Subalidinata dan Ki Indri Kisworo.
6. Keluarga tercinta, Tri Rejeki, Simbah putri, bibi Sini Yatini, kakek dan nenek Nomorejo yang telah memberikan dorongan moril maupun material dalam penelitian ini.

7. Istriku tercinta Duriyati serta juniorku Husni Yuda Nurcahyaning Pujawati yang dengan setia menemani dalam proses penulisan tugas akhir ini
8. Teman-temanku mas Aneng Keswanto dan Sawito atas bantuan komputernya, Ki Parjaya SSn yang telah meminjamkan kaset lakon Kresna Duta, dan Agus prasetyo.
9. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belumlah merupakan kajian yang sempurna. Oleh sebab itu penulis dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka mengharapkan kritik saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikannya tulisan ini.

Akhir kata, semoga karya tulis ini berguna bagi semua pihak, khususnya mereka yang menaruh minat terhadap perkembangan seni pedalangan.

Yogyakarta, 8 mei 2006

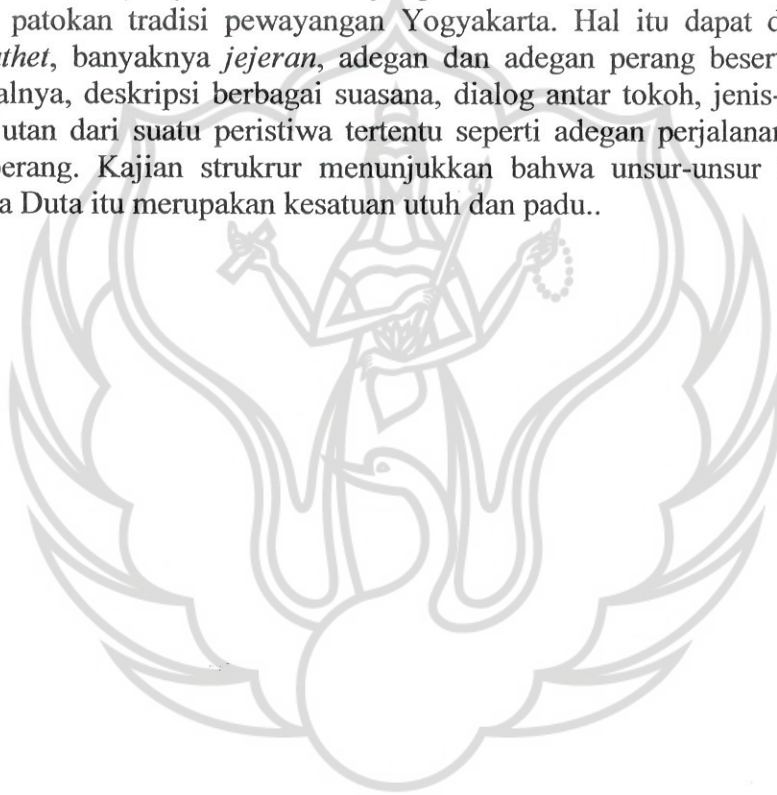
Penulis

INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis struktur pementasan lakon wayang Kresna Duta dari salah satu tradisi pewayangan Yogyakarta, yang direkam dalam kaset rekaman pentas dalang Ki Timbul Hadiprayitna.

Tradisi pewayangan Yogyakarta telah memiliki patokan-patokan umum struktur pementasan lakon wayang. Pementasan lakon wayang Kresna Duta yang direkam itu pada dasarnya merupakan salah satu ciri dari gaya dan versi pementasan lakon wayang tradisi pewayangan Yogyakarta. Untuk memahami kaitan patokan-patokan struktur pementasan tradisi pewayangan Yogyakarta dengan pementasan lakon wayang Kresna Duta itu diperlukan sajian teks dari pita kaset rekaman. Sajian teks didapatkan dengan jalan mentranskripsi suara dalang dengan suara-suara lain yang terdengar dalam rekamannya.

Pentas lakon wayang Kresna Duta yang dilakukan oleh Ki Timbul Hadi Prayitna diukur dan diukur pada patokan tradisi pewayangan Yogyakarta. Hal itu dapat diketahui dari bagian *pathet*, banyaknya *jejeran*, adegan dan adegan perang beserta unsur-unsur lain misalnya, deskripsi berbagai suasana, dialog antar tokoh, jenis-jenis tindakan yang kelanjutan dari suatu peristiwa tertentu seperti adegan perjalanan, kesepakatan adegan perang. Kajian struktur menunjukkan bahwa unsur-unsur struktur lakon wayang Kresna Duta itu merupakan kesatuan utuh dan padu..



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR TANDA BACA	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	8
G.Sistematika Penulisan	9

BAB II

SAJIAN TEKS LAKON WAYANG KULIT PURWA LAKON KRESNA DUTA

A. Bahan Suntingan Teks	11
B. Transkripsi	12
1. Penggunaan tanda waktu	12
2. Ejaan	13
3. Naratif dan dialog	14
4. Jeda	16
5. Tanda kosong	17
6. Tanggapan Penonton	17
7. Iringan	18
a. <i>Keprakan</i>	18
b. <i>Suluk</i>	20
c. <i>Genderan</i>	21
C. Teks Lakon Wayang Kulit Purwa Kresna Duta	23

BAB III

ANALISIS STRUKTUR LAKON WAYANG KRESNA DUTA	194
A. Struktur Lakon Wayang	194
B. Struktur Lakon wayang Kresna Duta	200
C. Satuan Naratif lakon Wayang	214
1. Pembagian <i>pathet</i>	215

2. Bentuk <i>jejeran</i>	218
3. Bentuk adegan	220
4. Bentuk perangan	221
5. Deskripsi	223
a. <i>Janturan</i>	224
b. <i>Kandha</i>	226
c. <i>Carita</i>	228
6. Tindakan	228
7. <i>Keprakan</i>	232
8. <i>Sulukan</i>	235
9. Gending iringan	247
D. Refleksi	251
BAB IV	
KESIMPULAN	257
DAFTAR PUSTAKA	259
DAFTAR ISTILAH	262

DAFTAR SINGKATAN

ad	: <i>Ada-ada</i>
ay	: <i>Ayak-ayak</i>
bt	: <i>Banyu tumetes</i>
br	: <i>Barang</i>
C	: <i>Carita</i>
ck	: <i>Cekak</i>
<i>et al</i>	: <i>Et alibi (dan kawan-kawan)</i>
gl	: <i>Galong</i>
gt	: <i>Geter</i>
ibid	: <i>Ibidem (dikutip sama dengan atas)</i>
J	: <i>Janturan</i>
jg	: <i>Jugag</i>
K	: <i>Kandha</i>
kgb	: <i>Kombangan</i>
ks	: <i>Kaset</i>
ktw	: <i>Ketawang</i>
kw skr	: <i>Kawin sekar</i>
ldr	: <i>Ladrang</i>
lg	: <i>Lagon</i>
lm	: <i>Lima</i>
lanc	: <i>Lancaran</i>
<i>loc cit</i>	: <i>Loco citato</i>

ml	: <i>Mlatuk</i>
myr	: <i>Manyura</i>
n	: <i>Nem</i>
nd	: <i>Nduduk</i>
ngc	: <i>Ngecek</i>
no	: Nomor
ns	: <i>Nisir</i>
nt	: <i>Neteg</i>
op cit	: Opere citato
p	: Page (halaman)
P	: Tanggapan penonton
pcp	: <i>Pocapan</i>
plg	: <i>Pelog</i>
plc	: <i>Plencung</i>
ply	: <i>Playon</i>
pt	: <i>Pathet</i>
sdn	: <i>Sendhon</i>
sg	: <i>Sanga</i>
sl	: <i>Slendro</i>
slk	: <i>Suluk</i>
smp	: <i>Sampak</i>
T	: Tanda kosong
tlt	: <i>Tlutur</i>



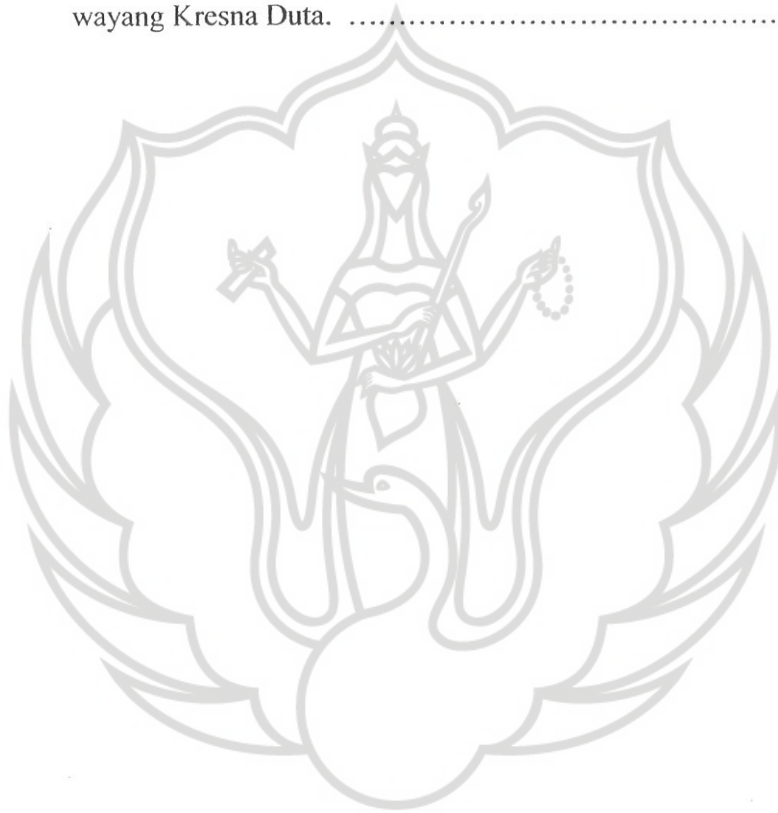
TPLB : Tenaga Pengajar Luar Biasa

wt : *Wetah*



DAFTAR TABEL

Tabel I. Pembagian <i>pathet</i> menurut penggunaan <i>jejer</i> dan gending iringan dalam lakon Kresna Duta.	216
Tabel II. Pembagian <i>jejeran</i> , adegan dan perangan dalam cerita lakon wayang Kresna Duta	222
Tabel III. Pembagian <i>suluk</i> berdasarkan jenis dan bentuk dalam cerita lakon wayang Kresna Duta.	245



DAFTAR TANDA BACA

- X : Pola *keprakan*
- G 1 : pola *genderan lagon*
- G 2 : Pola *genderan sereng*
- G 3 : Pola *genderan ada-ada*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tulisan ini akan mengkaji teks lakon wayang Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitna. Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.¹ Sajian teks lakon dimunculkan dengan maksud untuk menghadirkan bentuk naskah lakon yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pementasan wayang kulit purwa. Sajian teks lakon wayang kulit purwa sangat penting untuk dihadirkan karena teks lakon wayang kulit versi Yogyakarta sampai saat ini masih sulit ditemukan dan masih terbatas dalam penerbitannya. Dengan demikian dalang-dalang Yogyakarta tidak bisa mengimbangi lajunya perkembangan teknologi informasi yang ada. Sementara itu referensi dalang baik teks lakon maupun *balungan* lakon tidak banyak dijumpai.

Belum banyaknya tulisan lakon versi Yogyakarta tersebut disebabkan warisan lakon-lakon wayang kulit purwa tradisi Yogyakarta dalam perkembangannya dari generasi ke generasi secara turun temurun dilakukan secara lisan, tidak melalui teks lengkap maupun *balungan* lakon.² Oleh sebab itu banyak pementasan lakon wayang kulit yang mengalami perubahan, yakni penambahan, pengurangan dan penghilangan dari berbagai *sanggit* lakon yang ada walaupun intinya utuh. Akibat dari penggarapan lakon yang berbeda-beda

¹ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar bahasa indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), p.1024.

² Sri Mulyana, “ Lakon Wayang Kulit Purwa Abimanyu Lair Versi Ki M.L Cermasudira Sebuah Kajian Struktur “ (Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999), p.2

mengakibatkan munculnya versi-versi dalam suatu daerah.³ Berbagai perbedaan serta variasi yang timbul untuk sementara tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan membahas salah satu lakon wayang kulit purwa tradisi Yogyakarta yang bersumber pada pita kaset rekaman. Adapun kaset rekaman yang digunakan sebagai kajian adalah kaset lakon Kresna Duta Versi Ki Timbul Hadiprayitna, seorang dalang terkenal dari dusun Panjang Jiwa, desa Patalan, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul.

Pemilihan dalang Ki Timbul Hadiprayitna didasarkan pada pandangan bahwa terdapat berbagai gaya dalam lakon wayang pada tradisi pewayangan Yogyakarta serta lakon Kresna Duta yang tersimpan dalam pita kaset rekaman, sehingga pentas tersebut merupakan salah satu gaya dan versi lakon wayang dalam tradisi pewayangan Yogyakarta. Ki Timbul Hadiprayitna juga merupakan salah satu dalang wayang kulit purwa senior gaya Yogyakarta yang karismatik yang diakui mempunyai kemampuan lebih dalam bidang sastra dan sanggit, sehingga banyak dalang di daerah Yogyakarta yang mengacu dan mengkiblat pada pementasan Ki Timbul Hadiprayitna.⁴ Kemampuan mendalang Ki Timbul Hadiprayitna dapat dilihat dari jumlah rekaman yang pernah dilaksanakan. Mulai tahun 1969 hingga 1975 Ki Timbul telah melakukan rekaman kaset sebanyak 23 lakon wayang kulit purwa.⁵ Banyak dalang muda yang terpengaruh gaya pakelirannya. Misalnya Ki Radya Harsana dari Muntilan dan Ki Udreka dari

³ *Ibid.*, p. 4.

⁴ Puthut, "Ki Timbul Hadiprayitna Kehadirannya dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta" (Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004), p. 1.

⁵ *Ibid.*, p. 33.

Bantul. Ki Udreka dulu juga banyak menirukan gaya Ki Timbul namun setelah beliau mendapatkan pengetahuan yang lain pakeliranya berubah. Sampai sekarang Ki Radya Harsana adalah dalang muda yang sangat mirip dalam menirukan gaya pakeliran Ki Timbul, diantaranya dari segi *sulukan*, logat suara, *antawacana*, *keprakan* dan *sabetan*.⁶ Ki Timbul Hadiprayitna juga sering mendalang untuk keperluan upacara ritual sehingga pantas menyandang sebutan sebagai dalang *ruwat*.⁷ Disamping itu Ki Timbul Hadiprayitna menjadi abdi dalem dalang Kraton Yogyakarta dengan pangkat Ki Riyo Bupati Anom Cerma Manggala dengan posisi sebagai *pangirit* dalang. Kedudukan *pangirit* di lingkungan abdi dalem dalang kraton merupakan penghormatan yang penting bagi seorang dalang, sehingga beliau menjadi salah satu *pinisepuh* dalang Kraton pada masa sekarang ini.⁸

B. Masalah Penelitian.

Berdasarkan uraian di atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana teks lakon Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitna disajikan ?
2. Bagaimana struktur lakon Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitna yang ada dalam pita kaset rekaman ?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini pada dasarnya mempunyai dua tujuan, sebagai berikut :

⁶ *Ibid.*, p. 91.

⁷ *Ibid.*, p. 34 .

⁸ *Ibid.*, p. 41.

1. Tujuan umum.

- a. Untuk menganalisis pementasan lakon Kresna Duta atas dasar patokan-patokan dalam tradisi pewayangan Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui struktur lakon Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitna yang ada dalam pita kaset rekaman.

2. Tujuan khusus.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pakeliran gaya Yogyakarta.
- b. Untuk melestarikan dan mendokumentasikan seni budaya wayang, dalam hal ini pentas wayang kulit purwa lakon Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitna.

D. Tinjauan Pustaka.

Penelitian yang membicarakan tentang lakon wayang telah banyak dilakukan oleh banyak ahli, beberapa diantaranya Soedira satoto, membahas mengenai analisis struktur lakon serta unsur pembentuk wayang dilakukan berdasarkan pita kaset rekaman.⁹ Penyajian teks dan struktur lakon Banjaran Karna dan Karna Tandhing yang dilakukan terkesan dipaksakan karena kurang memperhatikan konvensi pementasan lakon wayang baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta. Hal itu tercermin dengan pengungkapan struktur lakon banjaran Karna dan Karna tandhing yang dibedah dengan struktur teater modern.

⁹ Satoto, Soedira, *Wayang kulit purwa makna dan struktur dramatiknya*, Direktorat jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985

Menurutnya unsur pembentuk dalam teori Aristoteles meliputi, tema, amanat, alur, penokohan dan latar.¹⁰

Terkait dengan struktur lakon wayang kulit purwa, Kasidi (1995) menjelaskan secara detail dan rinci mengenai cara kerja transkripsi teks dan analisis struktur lakon wayang gaya Yogyakarta. Cara kerja beliau hampir mirip dengan Sodira Satoto, yakni transkripsi teks dari kaset rekaman kemudian dilakukan analisis unsur-unsur pembentuk dalam struktur lakon wayang tradisi pewayangan Yogyakarta. Unsur-unsur pembentuk yang berhasil diidentifikasi diantaranya bahasa wayang, deskripsi, keprakan, sulukan, dialog wayang, dan gending iringan.¹¹

Tulisan lain tentang struktur lakon, dikaji oleh Soetarno, tentang analisis pagelaran lakon Kresna Duta yang berpijak pada kaset rekaman. Unsur-unsur pembentuk yang dapat diidentifikasi hampir sama dengan Soedira Satoto yakni, tema, amanat, alur, konflik dan dialog.¹²

Diantara beberapa buku tersebut buku yang sangat penting untuk membedah struktur lakon gaya Yogyakarta adalah tulisan Mudjanatistama dkk (1977) tentang struktur lakon gaya Yogyakarta. Menurut buku ini struktur lakon gaya Yogyakarta terdiri dari tujuh *jejeran* dan tujuh adegan perang. Ketujuh *jejeran* tersebut meliputi, *jejer* pertama, adegan *kedhaton*, adegan *paseban njawi*, perang *ampyak*, *jejer* kedua, perang *simpang*, *jejer* ketiga, perang *gagal jejer*

¹⁰ *Ibid...*

¹¹ Kasidi, lakon wayang kulir purwa Palasara rabi suntingan teks dan analisis struktural. (Tesis S-2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1995.

¹² Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabda dan wayang dekade 1997 sampai 2000*, Surakarta, STSI Pres, 2002

keempat, perang *begal jejer* kelima, perang *tanggung, jejer* keenam, perang *tandhang, jejer* ketujuh, perang *brubuh*.¹³

E. Landasan Teori.

Telah diuraikan di depan bahwa obyek penelitian ini adalah lakon Kresna Duta tersimpan dalam bentuk pita kaset rekaman dalang Ki Timbul Hadiprayitna. Karena dalam pita kaset rekaman tersebut merupakan hasil rekaman pertunjukan wayang kulit tradisi Yogyakarta, maka untuk menganalisis sebuah struktur lakon terlebih dahulu mengetahui patokan-patokan dalam tradisi pewayangan Yogyakarta itu sendiri.

Dalam setiap lakon terdiri dari tujuh *jejeran* dan adegan perang yang menyatu dengan pembagian *pathet*, yang pada akhirnya rangkaian *jejeran* tersebut disertai dengan adegan perang.¹⁴ Patokan itu secara umum berlaku dalam tradisi pewayangan Yogyakarta, namun dalam pementasannya, dalang sering melakukan perubahan dan beradaptasi menurut lakon wayang yang dipentaskan sehingga sering tidak tepat dengan patokan-patokan yang telah ada. Patokan tersebut akan sangat membantu dalam menganalisis struktur lakon yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.¹⁵

¹³ Mudjanatistama dkk, *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid 1*, (Yogyakarta : Yayasan Habirandha, 1977).

¹⁴ *Ibid.*, p. 162-167.

¹⁵ Teeuw, A., *Sastra dan ilmu sastra : Pengantar teori sastra*, (Jakarta : PT, Dunia Pustaka Jaya, 1984), p. 135.

Analisis struktur dalam lakon Kresna Duta dilakukan dengan jalan transkripsi dari pita kaset rekaman ke dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan tiga aspek yang sangat mempengaruhi sebuah pementasan wayang, meliputi :

1. Aspek naratif yang terdiri atas *janturan*, *kandha*, *carita* dan *pocapan*.
2. Aspek iringan yang terdiri dari *keprakan*, *sulukan*, gending iringan serta berbagai hal yang berkaitan dengan aspek iringan. Dalam tulisan ini berbagai hal yang berhubungan dengan aspek iringan tidak dituliskan secara lengkap, tetapi hanya dituliskan nama-namanya saja, misalnya nama gending, *keprakan* dan *sulukan*, sedangkan notasi gending iringan tidak disajikan.
3. Aspek penonton. Biasanya dalam pementasan wayang kulit sesungguhnya dapat dipastikan ada penonton, namun lakon wayang Kresna Duta yang dijadikan obyek penelitian ini didasarkan pada rekaman studio, maka yang diperhitungkan sebagai penonton adalah orang-orang yang terlibat dalam produksi kaset tersebut. Dalam rekaman tanggapan penonton itu berupa tawa para pendukung pementasan.

Setelah memperhatikan tiga aspek di atas baru dipaparkan kesatuan unsur-unsur yang ada, serta melihat hubungan antar unsur dengan keseluruhan lakon wayang dalam pementasan. Setiap unsur struktur yang meliputi bahasa wayang, deskripsi atau bahasa *candran*, *keprakan*, *sulukan*, dialog wayang dan gending iringan yang digunakan selama pementasan berlangsung akan dibahas berdasarkan fungsi dan tetap ditempatkan dalam kerangka struktur lakon wayang

yang koheren. Di samping itu dalam lakon wayang terdapat unsur-unsur instrumen musik gamelan dengan berbagai variasi gending-gending, nyanyian-nyanyian, *sulukan* dan *keprakan*. Ramuan unsur-unsur itu pada dasarnya akan berakhir pada pilihan dalang dalam menyajikan pementasan lakon wayang.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, analisis struktur lakon Kresna Duta yang ada dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan terlebih dahulu unsur-unsur yang ada dalam pementasan wayang, kemudian dilakukan analisis unsur-unsur tersebut yang meliputi deskripsi atau bahasa candran, keprakan, sulukan, pembagian pathet, bentuk jejeran, adegan, perangan, jenis tindakan dan gending iringan, serta melihat hubungan antar unsur dengan keseluruhan lakon wayang dalam pementasan.

F. Metode Penelitian.

Untuk kepentingan analisis lakon wayang diperlukan transkripsi rekaman pementasan lakon Kresna Duta menjadi teks beserta penanda-penanda unsur pementasan. Dalam hal ini akan diikuti cara kerja yang dilakukan oleh Kasidi tentang cara kerja transkripsi teks yakni dengan jalan menuliskan kembali lakon wayang sesuai dengan kaset rekaman pertunjukan yang sesungguhnya. Adapun hal-hal yang perlu ditulis kembali yakni ucapan dalang, lakuan dengan pemukulan kothak, iringan musik gender, reaksi penonton, durasi waktu, ucapan dalang dan lakuan dalam pementasan yang memungkinkan dapat dialihkan dalam bentuk tulisan. Setelah penyajian teks kemudian dilakukan analisis secara struktural.¹⁷

¹⁶ Kasidi, *op. cit.*, (1995), p. 156.

¹⁷ *Ibid.*, p. 9.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai peristiwa yang terjadi dalam pentas lakon Kresna Duta, dalam transkripsi ditambahkan keterangan-keterangan berbagai lakuan dramatik tokoh-tokoh wayang lewat pembawaan berdasarkan laju cerita dan bentuk iringan, misalnya adegan perang, perjalanan dan berbagai hal yang berhubungan dengan caking pakeliran atau jalannya pementasan. Berbagai hal tersebut dalam transkripsi dipergunakan tanda-tanda yang khas untuk setiap unsur pementasan lakon Kresna Duta.

Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transkripsi teks dan pendekatan struktural.

G. Sistematika Penulisan.

Hasil penelitian akan diuraikan dalam empat bab meliputi :

- Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika penulisan.
- Bab II. Bab ini berisi transkripsi teks lakon Kresna Duta yang meliputi bahan suntingan teks dan transkripsi teks dengan penetapan ejaan yang dipergunakan dalam melakukan suntingan, dan penggunaan tanda waktu saat pementasan berlangsung, kemudian disajikan naratif, dialog, tanggapan penonton dan peranan musik iringan.
- Bab III. Struktur lakon Kresna Duta dan analisis struktur lakon Kresna Duta. Untuk pemahaman struktur lakon wayang diuraikan secara rinci struktur umum lakon wayang berdasarkan tradisi pewayangan Yogyakarta. Setiap pementasan lakon wayang terbagi dalam tiga fase yang disebut

pathet yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Tiap-tiap *pathet* selalu disertai dengan unsur-unsur penyangga pementasan misalnya adanya pembabakan, pembagian adegan, dan gending iringan. Setelah pembahasan yang bersifat umum kemudian dibahas lebih rinci mengenai struktur lakon Kresna Duta satuan naratif lakon wayang meliputi pembagian *pathet*, bentuk *jejeran*, adegan, bentuk perang, jenis-jenis deskripsi, bentuk tindakan, *keprakan*, *sulukan* dan gending iringan.

Bab IV. Merupakan kesimpulan yang berisi tentang uraian singkat dari pembahasan bab sebelumnya.

